



KAJIAN BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI ORNAMEN PURA GIRI NATHA KOTA MAKASSAR

Lisa Hardianti¹, Andi Baetal Mukaddas², Muh.Faisal³
^{1,2,3}Pendidikan Seni Rupa Unismuh Makassar, Indonesia

Email: lisahardianti@gmail.com andi.baetal@unm.ac.id fysal@unismuh.ac.id

Abstract: Praise be to God, during the process of conducting this undergraduate research, there were almost no significant problems or obstacles encountered. This study is an examination of the forms, meanings, and functions of ornaments at Pura Giri Natha, Makassar City, which consists of several stages of analysis. Each stage of data collection was carried out as frequently as necessary according to the information required. The research procedures included interviews, documentation of decorative motifs, data collection on sculptures, analysis of symbolic meanings, and the presentation of research findings. The research subjects were decorative motifs and sculptural ornaments. The results of the study indicate that there are numerous decorative motifs and ornaments used in Pura Giri Natha, each possessing symbolic meanings ranging from their forms to their placement. Based on these findings, it can be concluded that every temple is closely related to decorative motifs and ornaments, which function as sacred objects in worship practices.

Keyword : Decorative Motifs, Symbolic Meaning, Temple Ornaments

Abstrak: Alhamdulillah dalam penelitian skripsi ini hampir tidak ada masalah atau kendala dalam proses melakukan penelitian. Jenis penelitian ini adalah kajian bentuk, makna, dan fungsi ornament pura giri natha Kota Makassar, yang terdiri dari beberapa siklus pengkajian. Dimana setiap tahap pengambilan informasi kajian dilaksanakan sesering mungkin sesuai kebutuhan data informasi yang dibutuhkan. Prosedur penelitian melalui tahap wawancara, pengambilan data ragam hias, pengambilan data pada patung, kemudian makna simbolik dan yang terakhir hasil penelitian. Subjek penelitian ialah ragam hias, ornamen patung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada begitu banyak ragam hias dan ornamen yang digunakan pada pura giri natha ini. Yang dimana masing-masing mempunyai makna simbolik mulai dari bentuk hingga penempatan ornamen tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam masing-masing Pura sangat erat kaitannya dengan ragam hias dan ornamen, guna menjadikan objek penyembahan dalam beribadah.

Kata Kunci : Makna Simbolik, Ornamen Pura, Ragam Hias

PENDAHULUAN

Setiap agama di dunia ini pasti mempunyai tempat suci untuk beribadah. Banyak tempat beribadah di bangun untuk dibuat memuja Tuhan. Pura merupakan

tempat suci bagi Umat Hindu. Pada mulanya istilah *Pura* yang berasal dari kata Sanskerta itu. Sebelum dipergunakan kata *Pura* untuk menamai tempat suci atau tempat pemujaan dipergunakanlah kata “Kahyangan atau Hyang” berarti kota atau benteng yang sekarang beruba arti menjadi tempat pemujaan Hyang Widhi. vKayumas Agung (1983-159). Tempat-tempat yang dianggap suci disebutkan pada bagian awal dari tulisan ini, yakni di Tirtha dan Patirthan, ditepi sungai, tepi danau, tepi pantai, pertemuan dua sungai atau lebih, di muara sungai, di puncak-puncak gunung atau bukit-bukit, di lereng-lereng pegunungan, dekat pertapaan, di desa-desa, di kota atau pusat-pusat kota, dan di tempat-tempat lain yang dapat memberikan suasana bahagia. Untuk itu banyak *pura-pura* yang dibangun di tempat-tempat yang disebutkan itu sejatinya untuk memperoleh ketenangan pada saat memuja Sang Hyang Widhi Wasa.

Istilah *Pura* pertama kali berasal dari masyarakat Hindu di Bali namun sekarang *Pura* sudah dipakai untuk menamai tempat suci umat Hindu secara nasional. Konsepsi *Pura* sebagai tempat pemujaan untuk Dewa manifestasi Hyang Widhi disamping juga untuk pemujaan ruh leluhur yang disebut Bhatara. Hal ini memberikan salah satu pengertian bahwa *Pura* adalah simbol gunung (Mahameru) tempat pemujaan Dewa dan Bhatara. *Pura* Giri Natha adalah tempat peribadatan umat hindu yang berada di kecamatan tamalanrea makassar. *Pura* ini terletak di jalan perintis kemerdekaan makassar. Di *pura* ini terdapat sebuah bangunan padmasana agung setinggi 20 meter, selain itu juga di lengkapi dengan balai pawedaan. Di *pura* juga ada asrama serta ruang belajar untuk sekolah minggu untuk anak-anak hindu.

Persembahyangan di *pura* ini sangat rutin di lakukan pada setiap purnama, tilem serta kajem kliwon, selain dari pada itu, persembahyangan juga di lakukan pada hari-hari besar hindu misalnya seperti galungan,kuningan dan juga dharma santhi penyepian.

Pura Giri Natha makassar tidak hanya sebagai tempat sembahyang tetapi juga sebagai tempat pesramaan,tempat pendidikan anak-anak mulai TK dan SMA. *Pura* Giri Natha merupakan pusat pendidikan agama hindu bagi krama yang tergabung dalam 10 tempek di makassar. Dari 10 tempek masing-masing terdiri

sekitar 50 KK. Mereka bekerja sebagai anggota TNI-Polri atau karyawan swasta dengan jumlah KK lebih dari 450. Sementara bagi anak-anak SD, SMP dan SMA mengikuti pendidikan agama hindu dalam sekolah minggu. Peserta sekolah minggu mencapai 300 orang dari anak-anak TK-SMA yang mengikuti pendidikan agama di pura ini.. untuk di ketahui transmigran asal bali banyak tersebar di beberapa daerah di sulawesi selatan seperti palopo dan mamuju. Di makassar warga bali selain berprofesi sebagai TNI/POLRI adapula sebagai pegawai negeri sipil dan karyawan swasta.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk menulis sebuah karya yang berupaya mengkaji bentuk, makna, dengan judul “Kajian bentuk, makna, dan fungsi ornamen Pura Girinatha di Kecamatan Tamalanrea Makassar. Tulisan ini diharapkan mampu menampilkan nilai masyarakat Makassar yang pernah diwujudkan dalam pola hidup mereka. Dengan harapan generasi masyarakat Makassar, khususnya penulis kembali memahami bentuk, makna, dan fungsi ornamennya.

METODE PENELITIAN

Miles dan Huberman (1994). Jenis penelitian pada hakekatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Metode penelitian ini dipilih oleh peneliti untuk mengetahui fungsi, tujuan, dan kegiatan di Pura Giri Natha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PURA GIRI NATHA MAKASSAR



(Gambar 1.4 Pura Giri Natha Makassar)

Sumber gambar :

Diambil oleh Lisa Hardianti, Alamat: Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Pura Giri Natha adalah tempat peribadatan umat Hindu yang berada di Makassar, Terletak Jl. Perintis Kemerdekaan No.162, Tamalanrea, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar,. Dibangun sejak tahun 1972, Pura Giri Natha masih aktif sampai sekarang. Pembangunan Pura ini merupakan hasil kerja sama dan sinergitas antara TNI – Polri, Aparat sipil, serta tokoh –tokoh Agama Hindu Di Makassar. Pura ini merupakan pusat dari seluruh kegiatan keagamaan dan social dari masyarakat penganut agama Hindu di Makassar dan Umumnya di Sulawesi

Selatan Dan Barat. Selain sebagai tempat peribadatan, Pura Giri Natha juga sebagai sarana pendidikan umat Hindu Mulai Dari Pendidikan Anak Usia Dini sampai Mahasiswa. Persembahyangan di pura ini sangat rutin dilakukan pada setiap purnama, tilem serta kajeng kliwon. Selain daripada itu, persembahyangan juga dilakukan pada hari-hari besar Hindu misalnya seperti Galungan, Kuningan Selatan Dan Barat. Selain sebagai tempat peribadatan, Pura Giri Natha juga sebagai sarana pendidikan umat Hindu Mulai Dari Pendidikan Anak Usia Dini sampai Mahasiswa. Persembahyangan di pura ini sangat rutin dilakukan pada setiap purnama, tilem serta kajeng kliwon. Selain daripada itu, persembahyangan juga dilakukan pada hari-hari besar Hindu misalnya seperti Galungan, Kuningan dan juga nyepi

B. RAGAM HIAS (ORNAMEN)

Ornamen berasal dari kata “*ornare*” (bahasa Latin) yang berarti menghias. Ornamen juga berarti “dekorasi” atau hiasan, sehingga ornamen sering disebut sebagai disain dekoratif atau desain ragam hias. Dalam Ensiklopedia Indonesia p. 1017 ornamen adalah “setiap hiasan bergaya geometrik atau bergaya lain, ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari suatu hasil kerajinan tangan (perabotan, pakaian dan sebagainya) termasuk arsitektur”. Dari pengertian tersebut jelas menempatkan ornamen sebagai karya seni yang dibuat untuk diabadikan atau mendukung maksud tertentu dari suatu produk, tepatnya untuk menambah nilai estetis dari suatu benda/produk yang akhirnya pula akan menambah nilai finansial dari benda atau produk tersebut. Dalam hal ini ada ornamen yang bersifat pasif dan aktif. Pasif maksudnya ornamen tersebut hanya berfungsi menghias, tidak ada kaitannya dengan hal lain seperti ikut mendukung konstruksi atau kekuatan suatu benda. Sedangkan ornamen berfungsi aktif maksudnya selain untuk menghias suatu benda juga mendukung hal lain pada benda tersebut misalnya ikut menentukan kekuatannya (kaki kursi motif belalai gajah/motif kaki elang). Pendapat lain menyebutkan bahwa : Ornamen adalah pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat, dan dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni.

Ornamen juga merupakan perihal yang akan menyertai bidang gambar (lukisan atau jenis karya lainnya) sebagai bagian dari struktur yang ada didalam. (Susanto, 2003). Pendapat ini agak luas, ornamen tidak hanya dimanfaatkan untuk menghias suatu benda/produk fungsional tapi juga sebagai elemen penting dalam karya seni (lukisan, patung, grafis), sedangkan teknik visualisasinya tidak hanya digambar seperti yang kita kenal selama ini, tapi juga dipahat, dan dicetak. Dalam perkembangan selanjutnya, penciptaan karya seni ornamen tidak hanya dimaksudkan untuk mendukung keindahan suatu benda, tapi dengan semangat kreativitas seniman mulai membuat karya ornamen sebagai karya seni yang berdiri sendiri, tanpa harus menumpang atau mengabdikan pada kepentingan lain. Karya semacam dikenal dengan seni dekoratif (lukisan atau karya lain yang mengandalkan hiasan sebagai unsur utama).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa: ornamen adalah salah satu karya seni dekoratif yang biasanya dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu benda atau produk, atau merupakan suatu karya seni dekoratif (seni murni) yang berdiri sendiri, tanpa terkait dengan benda/produk fungsional sebagai tempatnya.

Bangunan berarsitektur bali umumnya dilengkapi dengan ragam hias sebagai elemen dari detail estetika setiap bangunan. Relief-relief yang menceritakan kisah dewa dapat dijumpai pada hampir semua bagian tembok Pura Giri Natha. Ada juga ukiran –ukiran pada kayu penyangga atap sangat di pengaruhi oleh corak berkesenian Bali. Dekorasi ragam hias sebagai detail ornamen dijumpai pula pada pintu, plafond dan kolom. Juga sering dijumpai ukiran pintu, selain gambar-gambar dari ragam hias yang umumnya digambarkan dalam bentuk tumbuh-tumbuhan, geometris, manusia, dan kreasi. Unsur dekorasi atau detail estetika umumnya mempunyai makna atau simbol terutama pada bangunan-bangunan yang masih asli dipengaruhi oleh arsitektur Bali. Peletakan ragam hias umumnya pada dinding, atap, pilar, dan elemen interior lainnya sesuai dengan sifat dan maknanya. Secara umum jenis ornamen yang biasa digunakan di Pura dibagi menjadi tiga, yaitu ornamen hewan, tumbuhan dan manusia. Selain ketiga hal tersebut, simbol-simbol religi dan meander juga digunakan.

C. MAKNA DAN FUNGSI ORNAMEN

Berdasarkan bentuk, ada beberapa motif ornamen yang mendominasi pada Bangunan Pura Giri Natha seperti, motif geometris, motif tumbuh-tumbuhan, motif kreasi/khayalan.

1. Motif Geometris

Motif tertua dari ornamen adalah bentuk geometris, motif ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk meander, swastika, dan bentuk pilin, patra mesir “L/T” dan lain-lain. Ragam hias ini pada mulanya dibuat dengan guratan-guratan mengikuti bentuk benda yang dihias, dalam perkembangannya motif ini bisa diterapkan pada berbagai tempat dan berbagai teknik, (digambar, dipahat, dicetak).



Gambar 3.4 Ornamen Motif Geometris

Sumber gambar :

Diambil oleh Lisa Hardianti, Alamat: Tamalanrea, Kota Makassar,
Sulawesi Selatan 90224

a. Makna

Ragam hias ini juga merujuk pada bentuk labirin, disebut sebagai labirin meander. Berdasarkan sejarah, ragam hias meander berasal dari zaman Yunani Kuno. Motif dipakai di Yunani, romawi, dan juga cina. Motif ini merupakan sesuatu yang penting pada sesuatu yang penting pada pura giri natha, yang melambangkan ketidakterbatasan dan kesatuan. Banyak sekali bangunan-bangunan pura yang menggunakan motif meander sebagai hiasannya.

b. Fungsi

Pada zaman yunani, motif geometris (meander) sering digunakan sebagai motif hiasan pada vas bunga. Dari sinilah motif *meander* kemudian dikenal dunia. Fungsi motif *meander* pada Pura Giri Natha itu sendiri lebih kepada fungsi simbolik dan fungsi estetis.

2. Motif Tumbuhan

Penggambaran motif tumbuh-tumbuhan dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya, demikian juga dengan jenis tumbuhan yang dijadikan obyek/inspirasi juga berbeda tergantung dari lingkungan (alam, sosial, dan kepercayaan pada waktu tertentu) tempat motif tersebut diciptakan. Motif tumbuhan yang merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dapat

dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang digubah/distilisasi, karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.

a. Makna

Motif ragam hias bunga dan daun sulur pucuk batang muda merupakan salah satu bentuk dari ragam hias flora atau tumbuhan. Ragam hias ini kerap menjadi ciri khas dari suatu daerah. Ragam hias flora menjadikan tumbuhan sebagai objek utama dan melakukan kreasi sesuai imajinasi dan selera dari sang kreator ragam hias. Ragam hias bunga sering dijumpai pada kain tenun, bordir dan ukiran. Gambar di atas merupakan salah satu contoh motif ragam hias bunga. Bunga yang identik dengan feminine, Ragam hias bunga dalam pembuatannya mempunyai visual yang lebih natural. Pada Pura Giri Natha, motif bunga memiliki arti sebagai lambang persembahyangan yang tulus ikhlas dan suci serta melambangkan sifat maha cinta kasih dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, motif bunga juga berarti sebagai restu Tuhan.

b. Fungsi

Motif bunga pada Pura Giri Natha memiliki fungsi simbolik, yaitu sebagai lambang kesakralan. Selain itu, motif bunga juga menyimbolkan alam bhuana agung, seperti bulan, matahari dan bintang. Selain fungsi simbolik, motif bunga pada Pura Giri Natha juga memiliki fungsi estetis yaitu menghilangkan kekosongan pada suatu permukaan ornamen, serta memperindah tampilan dari ornamen pada Pura.

3. Motif kreasi atau khayalan

Motif Kreasi/ khayalan yaitu bentuk-bentuk ciptaan yang tidak terdapat pada alam nyata seperti motif makhluk ajaib, raksasa, dewa dan lain-lain. Bentuk ragam hias khayali adalah merupakan hasil daya dan imajinasi manusia atas persepsinya, motif mengambil sumber ide diluar dunia nyata. Contoh motif ini adalah : motif kala, motif ikan duyung, raksasa, dan motif makhluk-makhluk gaib lainnya.

1. Karang Boma

Salah satu motif ornamen pada Pura Giri Natha adalah Karang Boma, merupakan simbol dari kepala bhuta kala. Bhuta Kala artinya ruang dan waktu. Setiap dari kita yang menatap karang Boma diharapkan menyadari

bahwa dirinya terbatas oleh ruang dan waktu. Bahwa sangat terbatas waktu kita untuk meningkatkan kehidupan rohani, sehingga diharapkan jangan lagi menunda-nunda untuk berbuat baik. Di dalam kitab *Sarasamuscaya* disebutkan: Kelahiran menjadi manusia pendek dan cepat keadaannya itu, tak ubahnya dengan gerlapan kilat, dan amat sukar pula untuk diperoleh; oleh karenanya itu, gunakanlah sebaik-baiknya kesempatan menjadi manusia ini untuk melakukan penunaian Dharma, yang menyebabkan musnahnya proses lahir dan mati, sehingga berhasil mencapai sorga.

Karang Boma juga mengingatkan kita pada kisah Bomantaka, yang terlahir dari pertemuan Waraha Awatara (Wisnu) dan Dewi Pertiwi, atau dengan kata lain pertemuan antara tanah dan air yang menyebabkan terjadinya kehidupan.

a. Makna

Karang Boma adalah makhluk mitologi masyarakat hindu. Berbentuk raksasa dengan wajah yang seram. *Karang boma* disimbolkan sebagai penetralisir hal – hal jahat serta sebagai simbol untuk menghilangkan sifat-sifat keraksasaan (sifat buruk) ketika memasuki pura, sehingga yang ada hanyalah sifat-sifat Dewa (sifat-sifat Mulia)

b. Fungsi

wujud aeng (seram) menyerupai Raksasa yang ditonjolkan dalam ornamen Karang Boma tersebut, memiliki fungsi simbolik agar manusia ketika memasuki pura harus bisa meredam atau meninggalkan sifat-sifat keraksasaan (sifat buruk) yang ada pada diri manusia. Karang Boma di atas pintu masuk Candi Kurung tersebut juga memiliki fungsi simbolik sebagai media pangelukatan atau penyucian, karena ketika memasuki pura berarti badan kita ini secara langsung disucikan oleh Karang Boma yang artinya

kesejahteraan, kesentosaan yang divisualisasikan sebagai air (manifestasi Wisnu) yang membersihkan segala kekotoran.

2. Dharmawangsa

Dharmawangsa dalam kepercayaan hindu adalah nama lain Yudhistira yang merupakan pemimpin dari lima pandawa dalam kisah mahabarata. Dharmawangsa adalah seorang raja dengan watak protagonist yang memerintah kerajaan Kuru, dengan pusat pemerintahan di Hastinapura. Dama tradisi pewayangan, Dharmawangsa di beri gelar prabu dan memiliki julukan *Puntadewa*.

a. Makna

Dalam bahasa sansekerta ,Dharmawangsa mempunyai arti “teguh atau kokoh dalam peperangan” dalam kitab mahabarata. Dharmawangsa juga disebut raja dharma karena selalu berusaha menegakkan dharma. Dalam kepercayaan hindu, Dharmawangsa mempunyai makna simbolik sebagai lambang keteguhan dalam memerangi hawa nafsu, serta sebagai lambang penegakan dharma dalam konsep kehidupan masyarakat hindu.

b. Fungsi

Relief Dharmawangsa mempunyai fungsi sebagai lambang kebajikan serta penegakan dharma – dharma pada pura giri natha. Juga sebagai pengingat ketika berada dalam pura bahwa untuk membuang segala bentuk kebatilan dalam diri ketika bersembahyang.

No	Jenis Ragam Hias	Untuk	Makna	Fungsi
	Motif geometris		(motif <i>meander</i>) melambangkan ketidak terbatasan dan kesatuan.	Motif <i>meander</i> pada Pura Giri Natha itu sendiri lebih kepada fungsi simbolik dan fungsi estetis.

	Motif tumbuhan		(motif bunga) sebagai lambang persembahyangan yang tulus ikhlas dan suci serta melambangkan sifat maha cinta kasih dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu ,motif bunga juga berarti sebagai restu Tuhan.	fues yaitu fungsi estetis menghilangkan kekosongan pada suatu permukaan ornamen , serta memperindah tampilan dari ornament pada Pura.
3.	Motif kreasi atau khayalan Karang Boma		<i>Karangboma</i> disimbolkan sebagai penetralisir hal – hal jahat serta sebagai simbol untuk menghilangkan sifat-sifat keraksasaan (sifat buruk) ketika memasuki pura, sehingga yang ada hanyalah sifat-sifat Dewa (sifat-sifat Mulia)	Karang Boma di atas pintu masuk Candi Kurung tersebut juga memiliki fungsi simbolik sebagai media pangelukatan atau penyucian, karena ketika memasuki pura berarti badan kita ini secara langsung disucikan oleh Karang Boma yang artinya kesejahteraan, kesentosaan yang divisualisasikan sebagai air (manifestasi Wisnu)

			sebagai lambang keteguhan dalam memerangi hawa nafsu, serta sebagai lambang penegakan dharma dalam konsep kehidupan masyarakat hindu.	yang membersihkan segala kekotoran. penegakan dharma – dharma pada pura giri natha. Juga sebagai pengingat ketika berada dalam pura bahwa untuk membuang segala bentuk kebatilan dalam diri ketika bersembahyang.
	● Dharma wangsa			

Tabel 1.4 Uraian makna dan fungsi ornamen

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bangunan Pura Giri Natha menerapkan konsep bangunan minimalis moderen dan Arsitektur Bali. Beberapa jenis ornamen yang diterapkan yaitu ornamen hewan yang terdiri atas ornamen : Karang Boma dengan makna memiliki fungsi simbolik agar manusia ketika memasuki pura harus bisa meredam atau meninggalkan sifat-sifat keraksasaan (sad ripu) yang ada pada diri manusia. Karang Boma di atas pintu masuk Candi Kurung tersebut juga

memiliki fungsi simbolik sebagai media panglingkatan atau penyucian, karena ketika memasuki pura berarti badan kita ini secara langsung disucikan oleh Karang Boma yang artinya kesejahteraan, kesentosaan yang divisualisasikan sebagai air (manifestasi Wisnu) yang membersihkan segala kekotoran. Dharmawangsa (Yudhistira) Relief Dharmawangsa mempunyai fungsi sebagai lambang kebajikan serta penegakan dharma – dharma pada pura giri natha. Juga sebagai pengingat ketika berada dalam pura bahwa untuk membuang segala bentuk kebatilan dalam diri ketika bersembahyang. Selain itu terdapat juga ornamen tumbuhan : Keuletan, kesucian, kesuburan, kekuatan, keteguhan hati, sukacita, perhatian, kasih sayang, kekayaan, kehormatan dan panjang umur. Terdapat pula ornamen dewa/manusia dengan makna : Keharmonisan, panjang usia, pelindung, kemakmuran dan menggambarkan kisah para dewa. Selanjutnya lambang religi/Geometri dengan makna : Prinsip kekuatan alam, tenaga, kekuatan, kebaikan keburukan dan mencapai pencerahamen bangunan Pura

DAFTAR PUSTAKA

- Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut.,2009, *Arsitektur dan kebudayaan Bali kuno : berdasarkan kajian desa-desa tradisional di Bali*, Udayana University Press, Denpasar.
- Agastya, Ida Bagus, 1994, *Upadesa, ajaran tentang agama Hindu*, Parisada Hindu Hindu pusat, Jakarta.
- Ananda Kusuma, Sri Shri, 1999, *Cudamani Agama Hindu Dharma*, CV, Kayu Mas, Denpasar.
- Anto Dayan 1986: 21), Obyek Penelitian.
- Gusti Ngurah Rai (1989). *Fungsi Pura*. Semarang.
- Budiharjo, R. 2013. Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya pada Bangunan Pura: NALARs 12(1): 17-42.
- Hugus, David. (2008), *Lions and Tiger: Badges For Military Officers*, http://www.pacificasiamuseum.org/rankandstyle/html/pdf/RankandStyle_Section_3.pdf (diakses pada tanggal 27 Maret 2016).
- IPS Wijaya & IWG Budayana, 2019. “Kajian Dan Makna Bentuk Ornamen Pada Pura Baban, Desa Singapadu Bali,” volume 2.
- Kamus Bahasa Indonesia, (1989: 862). *Subyek Penelitian*
- Kayumas Agung, (1983-159). “*Sejarah Pembangunan Pura-pura di Bali*” Denpasar.
- Subalaratano, (2008). *Pengertian Pura*. Gramedia PT. Jakarta.
- Ketut Soebandi (1983). *Sejarah Pura*. Semarang.
- Maharlika, F. 2010. Tinjauan Bangunan Pura di Indonesia. Jurnal Jurnal Waca Cipta Ruang Vol.II No.II Tahun 2010/2011. UNIKOM.
- Maulana Reddy, & Abraham Mohammad. 2016 . Prosesi Ruang Pura Penataran Agung Lempuyang Luhur Karangasem Bali . Volume 9 Nomor 2.
- Purwono (2009) *Buku Materi Pokok : Dasar Dokumentasi*. Jakarta : Universitas Terbuka. Modul 1
- Supranto, (2000: 21) Obyek Penelitian. Yogyakarta.
- Sunaryo, Aryo. 2007. *Ornamen Nusantara* , Semarang : Jurusan Seni Rupa UNNES.

Tjetjep Rohendi Rohidi, 2011, *Metodologi Penelitian*. CV, Cipta Prima Nusantara Semarang.

Tim penyusun FKIP Unismuh Makassar, 2017, *Pedoman Penulisan Skripsi*.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Pura Girinat](https://en.wikipedia.org/wiki/Pura_Girinat)